

# Pengaruh kearifan lokal dalam pengembangan Islam di Indonesia

Putri Ariyatna Tikasari

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: [putritikasari80@gmail.com](mailto:putritikasari80@gmail.com)

## Kata Kunci:

Kearifan lokal, Islam, budaya, kesenian, Indonesia

## Keywords:

Local wisdom, Islam, culture, arts, Indonesia

## ABSTRAK

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam proses penyebaran dan pengembangan Islam di Indonesia. Melalui interaksi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya setempat, Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat dengan beragam latar belakang sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kearifan lokal terhadap pengembangan Islam di Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter keislaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, melalui pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen historis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam menciptakan adaptasi yang harmonis antara agama dan tradisi, memperkaya budaya nasional, serta memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk. Pengalaman Indonesia dalam mengembangkan Islam berbasis kearifan lokal dapat menjadi model penerapan ajaran Islam yang damai dan adaptif di tengah keberagaman budaya dunia modern.

## ABSTRACT

Local wisdom plays an important role in the process of spreading and developing Islam in Indonesia. Through harmonious interaction between Islamic teachings and local culture, Islam can be widely accepted by people from diverse social and cultural backgrounds. This research aims to analyze the influence of local wisdom on the development of Islam in Indonesia, particularly in shaping moderate, inclusive, and contextual Islamic character. The method used is qualitative with a literature study approach, gathering data from various sources such as books, scientific journals, and historical documents. The study results indicate that integrating local wisdom with Islamic values creates a harmonious adaptation between religion and tradition, enriches national culture, and strengthens social cohesion within a diverse society. Indonesia's experience in developing Islam based on local wisdom can serve as a model for the peaceful and adaptive application of Islamic teachings amidst the cultural diversity of the modern world.

## Pendahuluan

Kearifan lokal di Indonesia merupakan warisan budaya yang mencerminkan pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang telah berkembang dalam masyarakat setempat selama berabad-abad. Kearifan ini meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara bertani, teknik bangunan tradisional, sistem pengobatan, hingga seni dan upacara adat. Kearifan lokal di Indonesia tidak hanya melibatkan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga mencakup norma-norma sosial yang mengatur interaksi antaranggota masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upacara adat yang masih



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dipraktikkan hingga saat ini, seperti upacara Nyepi di Bali, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Di berbagai daerah di Indonesia, kearifan lokal juga terlihat dalam bentuk seni dan budaya. Misalnya, seni batik di Jawa dan songket di Sumatra tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga mencerminkan teknik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, kearifan lokal dalam bentuk folklore dan cerita rakyat seperti legenda Malin Kundang di Sumatra Barat dan cerita Timun Mas di Jawa Tengah menggambarkan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda.

Keberadaan kearifan lokal di Indonesia juga sangat penting dalam konteks pelestarian lingkungan. Banyak komunitas adat di Indonesia yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ekosistem lokal dan praktik-praktik konservasi yang telah terbukti efektif. Misalnya, masyarakat adat Dayak di Kalimantan memiliki sistem pengelolaan hutan yang disebut "Tana Ulen," di mana mereka menetapkan area tertentu sebagai hutan lindung yang tidak boleh ditebang sembarangan. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas budaya tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam dan keanekaragaman hayati (Haidir, Hizbullah, M., Harahap, M. G., Ardat, & Harahap, A. (2023)).

Pengaruh kearifan lokal dalam pengembangan Islam di Indonesia merupakan topik yang menarik dan relevan untuk dikaji. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa dakwah Islam tidak hanya berkisar pada penyampaian pesan-pesan agama semata, tetapi juga harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lokal yang telah lama ada dalam (Librianti, E. O. I. (2019)). Juru dakwah, atau pendakwah, memegang peran penting dalam proses ini (Casram & Dadah, 2019). Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga untuk membimbing dan mengubah pola pikir umat menuju kebaikan, sebagaimana dinyatakan oleh Syahmini & Osman (2022). Dalam konteks ini, pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat mempermudah penerimaan dan pemahaman pesan-pesan dakwah oleh masyarakat setempat.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang telah berkembang dalam suatu komunitas selama berabad-abad, yang sering kali terkait erat dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka. Kearifan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi, sistem kepercayaan, dan tradisi. Arifani (2010) menyatakan bahwa keberadaan kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Oleh karena itu, pendakwah yang bijak akan berusaha memahami dan menghormati kearifan lokal saat menyampaikan ajaran Islam, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik oleh (Muhaemin, & Yunus. (2023)). Perkembangan Islam di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kearifan lokal yang ada. Sejak pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang Arab dan Gujarat pada abad ke-7 dan 8, Islam telah beradaptasi dengan budaya dan tradisi lokal yang ada di Nusantara. Hendra, T., & Saputri, S. (2019) mengemukakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, dakwah sering kali berhadapan dengan budaya lokal yang sudah mengakar. Hal ini menuntut pendakwah

untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan menggunakan pendekatan yang menghargai kearifan lokal, agar dakwah dapat berjalan dengan lebih efektif dan harmonis.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa adaptasi dengan kearifan lokal telah menjadi kunci sukses dalam penyebaran agama ini. Islam pertama kali tiba di kepulauan Nusantara melalui jalur perdagangan, di mana para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk setempat (Ni'ami, U. (2020). Mereka menggunakan pendekatan yang menghormati tradisi dan budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima dengan baik dan menyebar dengan cepat. Ini menunjukkan betapa pentingnya kearifan lokal dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia (Arifani, 2010).

Pendekatan yang menghormati dan memanfaatkan kearifan lokal dalam dakwah tidak hanya relevan pada masa lalu tetapi juga sangat penting di masa kini. Masyarakat Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan budaya, memiliki kearifan lokal yang sangat beragam. Pendakwah yang efektif harus mampu mengenali dan memanfaatkan kearifan lokal ini untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini bukan hanya tentang menyesuaikan metode dakwah dengan budaya lokal, tetapi juga tentang membangun jembatan antara ajaran Islam dan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat (Syahmini & Osman, 2022).

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, penting untuk terus menjaga dan mengembangkan kearifan lokal sebagai bagian integral dari dakwah Islam. Kearifan lokal tidak hanya memperkaya budaya Indonesia tetapi juga memberikan kerangka yang memungkinkan dakwah Islam beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya (Casram & Dadah, 2019). Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang telah teruji oleh waktu, yang dapat digunakan sebagai jembatan untuk menyampaikan ajaran Islam secara relevan dan kontekstual bagi masyarakat setempat.

Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat identitas budaya dan agama di tengah arus globalisasi (Hendra, T., & Saputri, S. (2019). Integrasi antara kearifan lokal dan dakwah Islam dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif, memungkinkan Islam untuk terus berkembang dalam harmoni dengan budaya lokal. Ini membantu menjaga keberagaman budaya sambil memastikan bahwa ajaran Islam tetap hidup dan relevan di tengah tantangan modernisasi.

Kesimpulannya, kearifan lokal memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Indonesia. Pendekatan yang menghormati dan memanfaatkan kearifan lokal dapat membantu dakwah Islam mencapai tujuan utamanya, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkar, dengan cara yang lebih efektif dan harmonis. Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal, pendakwah dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih relevan dan dapat diterima (Syahmini & Osman, 2022).

## Pembahasan

## Kearifan Lokal di Indonesia

Kearifan lokal di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan pengetahuan yang tersebar di berbagai daerah, menjadikannya bagian integral dari identitas bangsa yang majemuk ini. Secara etimologis, istilah "kearifan lokal" menggabungkan dua kata, yaitu "kearifan" yang bermakna kebijaksanaan atau kecerdasan, dan "lokal" yang merujuk pada hal yang setempat atau terkait dengan wilayah tertentu. Dalam konteks budaya Indonesia, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai dan pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun dalam masyarakat setempat, mencakup cara hidup, kepercayaan, serta norma-norma yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut.

Pendekatan kearifan lokal tidak hanya sekadar tradisi atau kebiasaan lokal, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang dianggap bijaksana dan bernilai baik oleh masyarakat yang menerapkannya. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti sistem pertanian, pengobatan tradisional, arsitektur, seni, dan adat istiadat yang telah terjalin dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia selama berabad-abad. Kearifan lokal tidak hanya menjadi cara untuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai wujud identitas yang kuat bagi masyarakat setempat (Casram & Dadah, 2019).

Pemahaman akan kearifan lokal di Indonesia sangatlah penting dalam konteks melestarikan keanekaragaman budaya dan membangun harmoni antar-etnis serta antar-agama. Misalnya, di Jawa, konsep kearifan lokal sangat terwujud dalam praktik gotong royong dan sistem pengelolaan air seperti Subak di Bali, yang tidak hanya mencerminkan kearifan dalam pertanian tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya mengatur kehidupan sehari-hari tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan lingkungan dan sosial masyarakat setempat.

Selain itu, kearifan lokal juga memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual dan moral masyarakat Indonesia. Contohnya, dalam praktik keagamaan seperti upacara adat dan ritual kepercayaan, kearifan lokal mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan cara hidup yang lokal, sehingga memperkuat identitas keagamaan tanpa menghilangkan esensi budaya yang telah ada sejak lama. Hal ini dapat dilihat dalam praktik dakwah para wali songo di Indonesia yang berhasil mengakomodasi kearifan lokal dalam penyebaran Islam di tanah air (Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023)). Dalam era globalisasi ini, kearifan lokal dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan lestari di tengah modernisasi yang cepat. Namun demikian, nilai-nilai kearifan lokal terus dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia sebagai warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Upaya ini tidak hanya dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat, tetapi juga didukung oleh berbagai inisiatif pemerintah dan lembaga non-pemerintah untuk melestarikan kearifan lokal sebagai aset budaya yang tak ternilai bagi bangsa ini.

Di samping itu, kearifan lokal juga menjadi landasan penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Indonesia. Banyak destinasi wisata di Tanah Air yang menarik minat wisatawan karena keunikan budaya lokalnya, seperti ritual-ritual adat, seni pertunjukan tradisional, dan kerajinan tangan khas setiap daerah. Pemanfaatan

kearifan lokal dalam industri pariwisata tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara warisan budaya Indonesia.

Kesimpulannya, kearifan lokal di Indonesia bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan panduan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal, kita tidak hanya memperkuat jati diri budaya bangsa tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat. Melalui upaya kolektif dari semua pihak, kearifan lokal dapat terus menjadi pijakan yang kokoh dalam menjaga harmoni dan keberagaman budaya Indonesia ke depannya

### **Hubungan Kearifan Lokal dengan Islam di Indonesia**

Kearifan lokal di Indonesia menandakan suatu warisan pengetahuan yang mendalam yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, dari pola makan hingga sistem produksi. Khususnya, dalam konteks hubungannya dengan Islam, kearifan lokal mencerminkan sebuah integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan praktik lokal yang melengkapi pemahaman mendalam terhadap agama serta menunjukkan adaptasi yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang menonjol adalah praktik-praktik keagamaan tradisional yang khas di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, sistem adat seperti Sasi laut di Maluku tidak hanya berfungsi untuk menjaga keberlanjutan ekologi, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi yang diajarkan dalam Islam. Sasi laut menggarisbawahi konsep tanggung jawab manusia sebagai khalifah (pengelola) di bumi, sebuah prinsip yang esensial dalam ajaran Islam untuk merawat lingkungan.

Pentingnya penggunaan tanaman obat tradisional di berbagai daerah juga menunjukkan perspektif holistik terhadap kesehatan, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong perawatan tubuh secara alami dan pencegahan penyakit melalui penggunaan bahan-bahan alami yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Ini mencerminkan bukan hanya kearifan lokal dalam pengobatan tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam praktik sehari-hari masyarakat.

Arsitektur dan perumahan tradisional di Indonesia, seperti rumah gaba-gaba di Ambon, adalah contoh nyata bagaimana kearifan lokal dalam desain rumah dapat disesuaikan dengan kondisi iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut. Rumah-rumah ini tidak hanya mencerminkan pemahaman mendalam akan lingkungan dan bahan-bahan lokal, tetapi juga menggambarkan pemahaman akan estetika dan fungsionalitas rumah sebagai tempat tinggal yang nyaman, yang juga merupakan nilai penting dalam ajaran Islam tentang pemeliharaan lingkungan dan kehidupan yang seimbang.

Sistem produksi lokal, seperti Subak di Bali atau Masohi di Maluku untuk membuka lahan pertanian, adalah contoh bagaimana kearifan lokal dan ajaran Islam dapat beriringan dalam pengelolaan sumber daya dan manajemen tenaga kerja. Konsep gotong royong yang mendasari sistem ini mencerminkan semangat kolaboratif yang

dianjurkan dalam Islam, di mana kerja sama dan saling membantu di antara masyarakat dianggap sebagai nilai yang penting dalam membangun masyarakat yang berkeadilan.

Tidak hanya itu, kearifan lokal juga tercermin dalam kebijakan sosial dan ekonomi yang menekankan keadilan dan kesejahteraan bersama, nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Keseimbangan antara kearifan lokal dan ajaran agama ini tidak hanya sekadar penerapan mekanis dari ajaran agama, tetapi juga representasi dari bagaimana nilai-nilai Islam diinterpretasikan dan diterapkan secara konkret dalam konteks budaya lokal yang beragam di Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari, kearifan lokal dalam Islam juga tercermin dalam hubungan antar manusia yang didasarkan pada nilai-nilai saling menghormati, keadilan, dan persaudaraan. Contohnya adalah praktik saling menghormati dan kerjasama antar tetangga dalam kehidupan komunitas, yang juga merupakan nilai yang dianjurkan dalam Islam untuk menciptakan harmoni dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat.

Dari semua ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kearifan lokal dengan Islam di Indonesia bukanlah sekadar simbiosis yang mekanis, tetapi lebih merupakan integrasi yang kompleks antara nilai-nilai keagamaan dan praktik lokal yang telah tumbuh dan berkembang bersama-sama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memahami dan menghargai kearifan lokal sebagai bagian integral dari identitas budaya dan spiritualitas yang kaya dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik.

### **Srtategi Dakwah Berlandaskan Kearifan Lokal di Indonesia**

Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia menciptakan landasan yang kaya dan kompleks bagi strategi dakwah yang mengintegrasikan kearifan lokal. Sebagai negara dengan berbagai tradisi dan kepercayaan sebelum Islam masuk, Indonesia telah mengalami proses akultiasi budaya yang mendalam, terutama dalam konteks penyebaran Islam. Dakwah Islam di Indonesia tidak hanya mengandalkan pemahaman agama, tetapi juga memanfaatkan kearifan lokal sebagai strategi untuk mempromosikan toleransi, kerukunan antar umat beragama, dan penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat (Wahid, 2018).

Salah satu pendekatan yang menonjol dalam dakwah berbasis kearifan lokal adalah melalui penggunaan dakwah kultural. Dakwah kultural ini mengambil inspirasi dari praktik akultiasi budaya Jawa dan Islam yang diwujudkan melalui ajaran Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dikenal karena kebijaksanaannya dalam memadukan tradisi lokal Jawa dengan ajaran Islam, yang mempermudah penerimaan dan pemahaman agama Islam oleh masyarakat setempat (Fathurrozi. (2023). Contoh konkret dari strategi ini adalah penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik masyarakat akan nilai-nilai Islam secara simbolis (Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023).

Penggunaan bahasa daerah juga menjadi strategi dakwah yang efektif di Indonesia. Program Siaran Suluah Minang di Surau TV adalah contoh nyata bagaimana dakwah menggunakan bahasa Minangkabau untuk mendekatkan agama Islam dengan budaya setempat (Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, Syamsi, & Maulana, F. (2024). Program ini membahas tradisi lokal seperti Balimau, yang dijelaskan dalam konteks ajaran Islam

untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat tentang relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023).

Selain itu, dakwah berbasis kearifan lokal juga memanfaatkan ritual dan tradisi lokal dalam konteks Islam. Misalnya, dalam menyikapi tradisi menjelang Ramadan seperti yang dijelaskan dalam program Suluah Minang, dakwah tidak hanya menjelaskan pentingnya kebersihan dan persiapan spiritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik budaya tradisional (Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Strategi dakwah ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan agama secara teoritis, tetapi juga melibatkan komunikasi interpersonal yang berarti dengan masyarakat lokal. Hal ini penting untuk membangun kedekatan dan kepercayaan antara para dai dan masyarakat, sehingga dakwah dapat diterima dengan lebih baik dan berdampak secara positif dalam masyarakat (Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023).

Penerapan dakwah berbasis kearifan lokal juga mencakup penggunaan seni dan budaya sebagai sarana dakwah. Seni tradisional seperti musik, tari, dan seni rupa sering digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai agama Islam secara lebih menyentuh dan membumi bagi masyarakat. Contoh paling terkenal adalah penggunaan gamelan dan seni wayang dalam penyampaian pesan dakwah di Jawa, yang telah menjadi bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Jawa selama berabad-abad.

Keberhasilan strategi dakwah berbasis kearifan lokal dapat dilihat dari tingginya tingkat penerimaan dan adaptasi masyarakat terhadap ajaran Islam. Dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal yang sudah dikenal dan dihargai oleh masyarakat, dakwah dapat mencapai tujuannya untuk menyebarkan agama Islam secara efektif tanpa menghilangkan atau menggantikan nilai-nilai budaya (Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023).

## **Eksistensi Hukum Islam dan Kearifan Lokal**

### **Penerimaan Nabi Muhammad Terhadap Kearifan Lokal**

Nabi Muhammad SAW, dalam menjalankan dakwahnya di Mekkah dan Madinah, menampilkan sikap yang sangat bijaksana dalam menyikapi budaya kearifan lokal. Beliau tidak serta merta meninggalkan atau menghancurkan budaya yang sudah ada, melainkan memilih untuk mengadopsi, memperbaiki, dan menyempurnakannya sesuai dengan ajaran Islam. Contoh konkret dari sikap ini tercermin dalam berbagai hadis dan praktik beliau yang menghormati tradisi lokal yang baik serta menyesuaikan atau memperbaiki tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sikap ini berdasarkan pada Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam Q.S. Ibrahim/14:4: "Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun, melainkan dengan bahasa (budaya kearifan lokal) kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." Ayat ini menekankan pentingnya penggunaan budaya lokal dalam menyampaikan pesan agama agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat (Suparji, 2019).

### ***Bidang Sosial***

Dalam aspek sosial, Nabi Muhammad SAW datang ke Mekkah di tengah masyarakat Arab yang memiliki budaya yang sangat menghormati tamu, solidaritas sosial yang tinggi, dan tradisi musyawarah dalam pengambilan keputusan. Nabi sangat menghargai dan menyempurnakan budaya ini. Solidaritas sosial yang sebelumnya terbatas pada ikatan suku diperluas menjadi solidaritas keumatan dan kemanusiaan. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat, 49:13: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Ayat ini mengajak umat manusia untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan, menciptakan kohesi sosial yang melampaui batas-batas etnis dan suku (Suparji, 2019).

### ***Bidang Ritual***

Dalam bidang ibadah ritual, Nabi Muhammad SAW tidak menghapus semua praktik yang sudah ada, terutama jika praktik tersebut memiliki nilai-nilai akhlak dan akidah yang baik. Sebagai contoh, ritual haji yang merupakan warisan dari Nabi Ibrahim AS tetap dilanjutkan oleh Nabi Muhammad dengan beberapa perubahan signifikan untuk menyempurnakannya. Salah satu perubahan penting adalah penggunaan pakaian ihram, yang menggantikan tradisi tawaf mengelilingi Ka'bah dengan telanjang. Pakaian ihram melambangkan kesederhanaan dan persamaan di hadapan Allah, menghapuskan perbedaan sosial yang terlihat melalui pakaian (Suparji, 2019).

### ***Bidang Kepemimpinan dan Ekonomi***

Dalam aspek kepemimpinan dan ekonomi, penerapan nilai-nilai Islam juga memperlihatkan penghargaan terhadap budaya lokal. Pengangkatan Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali sebagai pemimpin berdasarkan pertimbangan kesenioran, kemampuan pribadi, serta legitimasi di mata masyarakat menunjukkan integrasi yang harmonis antara prinsip-prinsip Islam dan tradisi lokal. Sistem kepemimpinan ini memperlihatkan bahwa Islam tidak serta merta mengabaikan struktur sosial yang sudah ada, melainkan menyempurnakannya dengan prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan pelayanan kepada umat. Hal ini sejalan dengan kebijakan Nabi Muhammad yang mengadopsi dan menyesuaikan berbagai aspek budaya lokal dengan ajaran Islam, seperti dalam pengelolaan harta dan ekonomi.

Contoh konkret lainnya adalah penggunaan lembaga Baitul Mal sebagai tempat penyimpanan uang yang merupakan warisan dari sistem administrasi Romawi. Umat Islam sejak masa Khalifah Umar bin Khattab mengadopsi sistem ini untuk mengelola keuangan negara dan mendistribusikan zakat serta bantuan kepada yang membutuhkan. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan hukum Islam untuk beradaptasi dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam sistem pemerintahan dan ekonomi (Suparji, 2019).

### **Syariat Islam dalam Kearifan Lokal di Indonesia**

Perkembangan syariat Islam di Indonesia adalah contoh yang kaya akan adaptasi yang harmonis dengan kearifan lokal. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur kultural seperti perdagangan, perkawinan, dan pendidikan. Penyebaran Islam dilakukan dengan pendekatan damai, menghargai dan memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana sosialisasi ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah penggunaan seni budaya lokal seperti wayang oleh para Wali Songo di Jawa untuk mengilustrasikan ajaran-ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara luas tanpa memicu resistensi budaya yang signifikan (Suparji, 2019).

### **Hukum Perkawinan: Takliq Talak**

Dalam konteks hukum perkawinan, institusi takliq talak yang sudah dikenal dalam budaya Jawa sebagai "janji dalem" diadopsi dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Institusi ini awalnya diperkenalkan oleh Raja Mataram pada abad ke-17 untuk melindungi hak-hak istri dalam pernikahan. Dalam KHI, takliq talak diatur untuk memastikan bahwa suami bertanggung jawab terhadap istri dan tidak meninggalkannya tanpa alasan yang jelas. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai perlindungan dan keadilan dalam Islam dapat diadaptasi dan diintegrasikan dengan tradisi lokal yang sudah ada, memperkuat posisi dan hak-hak perempuan dalam pernikahan (Suparji, 2019).

### **Konsep Harta Bersama**

Konsep harta bersama atau gono-gini juga merupakan warisan hukum adat yang telah lama dikenal di masyarakat Indonesia. Di berbagai daerah, istilah ini berbeda-beda, seperti harta campur kaya di Jawa Timur dan harta suarang di Minangkabau (Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, Syamsi, & Maulana, F. (2024)). Harta bersama adalah harta yang diperoleh selama perkawinan dan menjadi milik bersama suami istri. Pengaturan harta bersama ini bertujuan untuk melindungi pasangan yang ditinggal mati atau bercerai. Adopsi konsep ini dalam hukum Islam di Indonesia menunjukkan bagaimana hukum Islam dapat berintegrasi dengan norma-norma lokal untuk menciptakan sistem hukum yang adil dan berkelanjutan.

### **Pengambilan Putusan Hukum**

Integrasi antara hukum Islam dan adat lokal juga tampak jelas dalam pengambilan putusan hukum oleh lembaga yudikatif. Contohnya, penggunaan prinsip maslahat mursalah dalam memutus perkara yang tidak memiliki landasan yang jelas dalam nas tetapi mengandung kemaslahatan bagi masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas hukum Islam dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan konteks lokal yang dinamis. Dengan demikian, hukum Islam di Indonesia berkembang menjadi sistem hukum yang tidak hanya berlandaskan teks agama, tetapi juga memperhatikan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat (Suparji, 2019).

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa Islam sangat menghargai dan menyesuaikan dengan budaya lokal. Hal ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ritual, kepemimpinan, ekonomi, dan hukum. Dalam konteks Indonesia, adaptasi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat berintegrasi dengan budaya lokal

untuk menciptakan harmoni dan kemaslahatan bagi masyarakat. Islam di Indonesia menjadi model bagaimana agama dapat disebarluaskan dan diterima dengan pendekatan yang damai dan menghargai budaya setempat. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk berkembang dan diterima secara luas di Indonesia, membentuk sinergi yang kuat antara ajaran agama dan kearifan lokal.

## Kesimpulan dan Saran

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam proses penyebaran dan pengembangan Islam di Indonesia. Melalui integrasi nilai-nilai budaya setempat dengan ajaran Islam, terbentuklah karakter keislaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Pendekatan dakwah yang memanfaatkan tradisi dan budaya lokal, seperti seni, bahasa daerah, dan gotong royong, telah membuat Islam diterima dengan damai di tengah masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan budaya tanpa kehilangan esensi ajarannya, sehingga melahirkan harmoni antara agama dan tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Diperlukan upaya berkelanjutan dari para pendakwah, pendidik, dan pemerintah untuk menjaga serta mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Dakwah dan pendidikan hendaknya memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana penyampaian pesan agama agar lebih mudah diterima masyarakat. Selain itu, pelestarian kearifan lokal juga penting dilakukan untuk memperkuat identitas keislaman yang damai, adaptif, dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ali, M. M., & Saputra, A. T. (2024). Kearifan Lokal Dalam Karya Film Komunitas Gresik Movie. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 11(1), 87. <https://repository.uin-malang.ac.id/19222/>
- Arif, M. (2015). Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya. *Al-Tahrir*, 15(1), 67–90. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.173>
- Fathurrozi. (2023). Harmony in Islamic Boarding Schools, a Multicultural Education Model Based on Local Wisdom. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 203–213. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.57>
- Hadir, Hizbulah, M., Harahap, M. G., Ardat, & Harahap, A. (2023). Eksistensi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Lokal Dan Relevansinya Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 213–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.410>
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Hendra, T., & Saputri, S. (2019). Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/1974/1717>
- Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, Syamsi, & Maulana, F. (2024). Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di MAN 2

- Padang. AT-TAJDID: *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 21–41.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v8i1.3323>
- Librianti, E. O. I. (2019). Dialektika Islam dan Budaya: Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama. In *Dialektika Islam dan Budaya* 1 AJIQS 1(1). <http://journal.staialfalalah.ac.id/index.php/sya/article/view/6>
- Muhaemin, & Yunus. (2023). Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Konsepsi*, 12(2), 13–27.
- Muslim, K. L. (2017). Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau). *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 48–57.
- Ni'ami, U. (2020). *Aktualisasi Dakwah Di Era Globalisasi (Dalam Menegakkan Syariat Islam)*.
- Roibin, I. N. (2018). Model Pelembagaan Nilai-Nilai Humanitas Dalam Upaya Membentuk Masyarakat Damai (Studi Akulturasi Nilai-nilai Agama, Kearifan Lokal, dan Modernitas di Kabupaten Malang). *Journal of Islamic Education Studies*, III(1), 12–27.  
<https://repository.uin-malang.ac.id/5269/>
- Syah, M. S. F., & Wibowo, A. M. (2022). Konsep Ecopedagogy Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Di MIN 10 Blitar. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 96–106.  
<https://repository.uin-malang.ac.id/11879/>